

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMP SWASTA
MUHAMMADIYAH 32 GUNUNGSITOLI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH:

**AFRIDA YANTI SAPUTRI ZAI
NIM : 04 310 728**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMP SWASTA
MUHAMMADIYAH 32 GUNUNGSITOLI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

**AFRIDA YANTI SAPUTRI ZAI
NIM : 04 310 728**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A.
NIP. 150. 182 814**

**Anhar, M.A.
NIP. 197112141998031002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2008/2009**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 24022, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : *Skripsi a.n*

Afrida Yanti Saputri Zai

Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 07 Mei 2009

Kepada Yth.

Bapak Ketua sekolah Tinggi Agama

Islam Negeri Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Afrida Yanti Saputri Zai yang berjudul: "**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A

Anhar, M.A

NIP. 150 182 814

NIP. 197112141998031002



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQSAH SARJANA**

Ditulis Oleh : AFRIDA YANTI SAPUTRI ZAI

NIM : 04.310 708

Judul : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMP SWASTA
MUHAMMADIYAH 32 GUNUNGSITOLI

Ketua	: Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A	()
Sekretaris	: Drs. Samsuddin, M.Ag	()
Anggota	: 1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A	()
	2. H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D	()
	3. Drs. Samsuddin, M.Ag	()
	4. Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd	()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 11 Juni 2009

Pukul 08.00 s/d 13.00

Hasil/Nilai : 64,12 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,26

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum.Laude)



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi berjudul : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMP SWASTA
MUHAMMADIYAH 32 GUNUNGSITOLI**

Ditulis oleh : Afrida Yanti Saputri Zai

NIM : 04. 310 728

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 11 Juni 2009

Ketua/Ketua Senat

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag
NIP. 196506021991021001

ABSTRAK

Nama : AFRIDA YANTI SAPUTRI ZAI

Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

Tahun : 2009

Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa baik dibidang iman dan takwa, serta budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dan hambatan yang dihadapi dalam membentuk kepribadian siswa dan upaya mengantisipasinya.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Kualitatif-deskriptif yang dimaksud dalam studi ini, adalah metode penelitian yang ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini, adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli yang beragama Islam.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli adalah dengan cara pemberian ceramah, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan salat berjama'ah, serta pendidikan di dalam kelas. Adapun usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur adalah dengan cara membiasakan siswa mengucapkan salam jika berjumpa, memenuhi undangan, memuji Allah ketika bersin dan menjawab dengan *yarhamukallah/yarhamukillah* kepada orang yang bersin, memberi nasihat, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah ke kubur. Adapun hambatan yang dihadapi dalam membentuk kepribadian siswa dan upaya mengantisipasinya adalah pertama, kurangnya alokasi waktu, upaya mengantisipasinya, adalah mengadakan pelajaran tambahan pada sore hari di luar jam pelajaran. Kemudian yang kedua, adanya kenakalan siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung yang didasari, karena kurangnya minat belajar siswa dan adanya rasa bosan dalam mengikuti pelajaran, upaya mengantisipasinya, adalah dengan memberikan bimbingan konseling kepada siswa. Ketiga, kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadiannya, serta kurangnya perhatian dari orangtua, upaya mengantisipasinya, adalah memberikan motivasi melalui kegiatan muhadarah yang dilakukan dari rumah ke rumah siswa. Hambatan yang keempat, adalah pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Upaya mengantisipasinya adalah guru berusaha untuk lebih mengontrol tingkah

laku siswa dan pemberian bimbingan konseling. Hambatan kelima adalah adanya pengaruh Media Massa, Televisi, Koran, Majalah dan Handphone. Upaya mengantisipasinya adalah mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat positif, serta pemberian ceramah yang bernuansa Islami.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Salawat dan berangkai salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan keselamatan kepada umat manusia.

Skripsi yang berjudul: **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan perkuliahan di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan Pembimbing, serta usaha dan kesungguhan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pembimbing I, Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A. dan Bapak Pembimbing II, Anhar, M.A. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen dan seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang. Mereka berdua menjadi penopang dan sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.
4. Kakanda yang tercinta yang telah menunjang penulis untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan kerabat lainnya.

Dengan memohon rida Allah SWT. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amien.

Padangsidempuan, April 2009

Penulis

Afrida Yanti Saputri Zai
NIM. 04.310728

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'.....	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Contoh:

صلاة : Salat

جماعة : Jama'ah

ذكر : Zukira

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAM JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLET ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Ruanglingkup Masalah	7
D. Batasan Istilah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pengertian Guru PAI dan Peranannya	12
B. Kepribadian Siswa	32
C. Upaya-upaya Pembentukan Kepribasian Siswa Menjadi Pribadi Muslim.....	35
D. Problematika Pembentukan Kepribadian Siswa	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
A. Tempat dan Waktu Penelitian	60
B. Metodo Penelitian	64
C. Subjek Penelitian	64
D. Instrumen Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Teknik Analisis Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	69
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Beriman dan Bertakwa.....	69
B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Berbudi Pekerti Luhur (Berakhlak Mulia).....	76
C. Hambatan dan Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa	82
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses di mana seseorang mendapat pengetahuan atau pemahaman, mengembangkan sikap dan keterampilan-keterampilan. Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan tersebut berusaha menumbuhkan mental dan fisik. Dalam perspektif Pendidikan Islam, keimanan seseorang akan berkembang, keterampilan fisiknya akan sehat dan kecerdasan otaknya akan berkembang. Dengan kualitas-kualitas utama inilah seseorang akan mencapai keutuhan pribadi sebagai muslim yang kuat iman dan ilmunya, serta teguh dalam mengamalkannya dalam wujud amal saleh.¹

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesamanya dan alam semesta. Pendidikan Islam berupaya mengembangkan individu yang utuh yang dapat mewarisi nilai-nilai Islam.² Pendidikan ini dapat diperoleh di lingkungan sekolah, dimana adanya pendidik (guru) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pribadi peserta didik (siswa) menjadi pribadi yang seutuhnya. Dengan cara mendidik (melakukan transfer ilmu pengetahuan), menularkan

¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 54

²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 222

penghayatan (transinternalisasi) atau kepribadiannya kepada peserta didiknya untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan amaliyah dalam kehidupan (nilai – spiritual)-nya sehari-hari, melatih dan mencurahkan seluruh perhatian, pikiran, perasaan dan kemauannya untuk mendidik.

Guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan. Peran guru sebagai pendidik, yakni mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para siswa.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan atau orang yang layak dipercaya, diikuti dan ditiru. Artinya guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam), internalisasi, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya

kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi intelektual dan moral-spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridai oleh Allah.³

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik yang harus diikuti, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Suroh al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁴

Dalam membina umat yang bermakna sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.⁵

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51

⁴Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 670

⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 187.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas, serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting, baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik, karena pada kenyataannya di mata masyarakat terutama di mata anak didik, guru merupakan panutan yang layak diteladani, terutama dalam membentuk pribadi siswa. Karena guru berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan pribadinya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun etos belajarnya.⁶ Sehingga dapat terbentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti yang luhur.

Kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial seseorang atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain.⁷ Seorang guru mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang seutuhnya atau insan yang saleh dengan ciri-ciri menyuruh

⁶*Ibid*, hlm. 48

⁷Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 90

kepada kebaikan, melarang kejahatan dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an Suroh Ali-Imran, ayat 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegeralah kepada (mengerjakan) berbagai kebaikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”.⁸

Kepribadian yang seutuhnya atau insan yang saleh yang menjalankan ibadah di jalan Allah, yakni beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti yang luhur inilah masih kelihatan kurang dalam diri siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli. Dimana masih adanya siswa yang pengamalan ibadahnya tidak baik atau boleh dikatakan sangat merosot, tidak santun kepada guru dan orang tua, serta sesamanya. Akhlak karimah dalam diri siswapun belum tertanamkan sesuai dengan tingkat kematangan kepribadian mereka.⁹

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan di lapangan ada indikasi, bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa masih jauh dari apa yang diharapkan, masih sering dijumpai siswa memiliki sikap atau mental, perasaan

⁸Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 94

⁹Hasil Observasi pada Tanggal 15 Desember 2008 di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunugsitoli

dan kesadaran yang kurang baik terhadap pengamalan ibadah, guru, orangtua, bahkan lingkungan dan sesamanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi Pendidikan Agama Islam tidak menginternal pada diri siswa, karena siswa tidak mengamalkan pelajaran yang telah diterima. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi siswa masih rendah.¹⁰

Rendahnya moral agama siswa di sekolah diduga, karena rendahnya peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti yang luhur. Masih banyak guru yang memfokuskan pengajarannya pada aspek kognitif, sehingga bila diperhatikan kemampuan siswa di bidang Pendidikan Agama Islam dari segi kognitif memang sudah boleh dikatakan baik, tetapi bila dilihat dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari masih jauh dari apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengadakan penelitian tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, dengan judul **“PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH GUNUNGSITOLI”**, dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi.

¹⁰Hasil Observasi pada Tanggal 16 Desember 2008 di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang paling pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa di SMP swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.
2. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur (akhlak mulia) di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.
3. Apa hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dan upaya mengantisipasinya.

C. Batasan Ruanglingkup Masalah

Mengingat masalah kepribadian siswa sangat luas, maka penulis membatasi ruanglingkup penelitian ini kepada dua hal:

1. Kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa.
2. Kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Peranan, adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹¹ Peranan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia).
2. Guru Pendidikan Agama Islam, adalah seorang yang memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengaplikasikan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yaitu sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama, serta nilainya kepada orang lain.¹² Maksudnya guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.
3. Kepribadian, adalah susunan yang dinamis dalam sistem psiko-fisik (jasmaniah rohani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus.¹³ Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini, yaitu kepribadian siswa yang terbentuk menjadi kepribadian yang beriman dan bertaqwa dan berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah).
4. Kepribadian muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Kepribadian muslim yang dimaksud dalam hal ini adalah kepribadian

¹¹Wjs Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 342

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93

¹³Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 189

yang terbentuk dalam diri siswa, yakni kepribadian yang beriman dan bertaqwa serta berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, baik di bidang iman dan takwa, serta budi pekerti yang luhur di SMP swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli. Dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa dan upaya mengantisipasinya.

Guna penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Pendidikan yang meliputi :

1. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan tenaga profesional yang menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.¹⁴
2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap kepala sekolah, sebagai aturan dalam mendorong guru membentuk kepribadian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁴Syafruddin Hurdin, dan M.Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementas Kurikulumi*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 8

3. Sebagai sumbangan pikiran kepada almamater tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dimasalah yang sama.
5. Pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan skripsi ini, dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan ruanglingkup masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah penulis menggunakan landasan pemikiran yang menguraikan tentang guru Pendidikan Agama Islam dan peranannya, kepribadian siswa dan upaya-upaya pembentukan kepribadian siswa menjadi pribadi muslim, serta problematika pembentukan kepribadian siswa.

Bab tiga mengemukakan tentang metodologi penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat akan dibahas mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa, peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dan upaya mengantisipasinya.

Bab lima menguraikan tentang penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, kemudian penulis sampaikan berupa saran-saran sebagai langkah pemecahan selanjutnya, di samping itu penulis menempatkan beberapa daftar kepustakaan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru PAI dan Peranannya

Guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, jika tidak ada guru maka proses mengajar tidak akan terlaksana. Dalam bahasa Arab, banyak istilah yang mengacu kepada pengertian guru seperti *al-'Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'Ilim*, yang berarti orang yang mengetahui, selain itu juga digunakan istilah *al-Mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau yang memberi pelajaran dan juga istilah *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.¹⁵

Pengertian guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pendidik muslim yang profesional di sekolah yang bertugas membentuk kepribadian siswa. Guru dalam Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik karena yang menjadi objek pendidikan bukan berupa benda-benda yang tidak bernyawa melainkan anak manusia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan dan lain-lain. Kesemua aspek yang ada dalam diri anak harus mendapat perhatian. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya guru harus bersungguh-sungguh dan harus betul-betul bertanggung jawab terhadap tugasnya.

¹⁵Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

Imam al-Ghazali dalam *ihya Ulumuddin* mengemukakan bahwa guru mempunyai peranan sebagai berikut:

6. Peranan pertama, adalah belas kasih kepada orang-orang yang belajar merperlakukan mereka seperti melakukan anak-anaknya
7. Peranan yang kedua, adalah ia mengikuti pemeluk syara' (Nabi). Dalam hal ini ia tidak mengharapkan upah dan balasan, tetapi ia mengajar karena mengharap keridoan Allah SWT dan mencari pendekatan diri kepada-Nya
8. Janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru
9. Guru harus bersikap mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri
10. Guru tidak usah mengharapkan upah dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW.
11. Guru harus memberi nasihat kepada muridnya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri atau untuk mencari keuntungan pribadi melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
12. Guru harus mendorong muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat
13. Guru harus memberi contoh yang baik dan teladan yang indah dimata anak didik sehingga anak senang untuk mencontoh tingkah lakunya
14. Guru harus mengajarkan apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak didik. Jangan mengajarkan hal-hal yang belum dapat ditangkap oleh akal pikirannya
15. Guru harus mengamalkan ilmunya, karena ia menjadi idola di mata anak
16. Guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya,
17. Guru harus dapat mendidik keimanan ke dalam pribadi anak didiknya.¹⁶

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi Pendidikan Agama Islam jauh lebih luas dari pada itu. Pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama.

¹⁶Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 94-95

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk pribadi siswa untuk berpegang teguh pada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, siswa akan meniru akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diam gurunya. Apabila ini yang menjadi perhatian siswa terhadap guru mereka, maka seharusnya guru itu selalu menjadi contoh teladan yang ideal yang bersumber dari akhlak mulia.¹⁷

Mengenai peranan guru (pendidik) dalam pendidikan akhlak anak, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara penyembuhan. Demikian pula hanya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia, serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Misalnya, kebodohan seorang dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan seorang guru akan merusak akhlak muridnya.¹⁸

Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

¹⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1985), hlm. 60

¹⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidik Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2004), hlm. 34

- a. Dalam mengajar, guru agama hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan aqidah), sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya.
- a. Dalam menjelaskan mata pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku kepada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.
- b. Guru agama hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa bahwa semua ibadah ritual akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan sehari-hari (seperti lingkungan keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat).
- c. Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti jujur, bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif dan respek (sikap hormat atau menghargai) terhadap siswa.
- d. Guru agama hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya (bidang studi Pendidikan Agama Islam) secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- e. Guru agama hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi dan psikologi belajar agama.

- f. Pimpinan sekolah, guru-guru dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah salat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu dan berpakaian muslim/muslimah (menutup aurat).
- g. Guru-guru yang mengajar bidang studi umum hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
- h. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- i. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.¹⁹

Pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan kepribadian itu, maka pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya diberikan oleh tenaga pengajar yang benar-benar tercermin sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.²⁰

Pendidikan maupun pengajaran agama juga menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau mengembangkan

¹⁹*Ibid*, hlm. 36

²⁰Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 16

intelek saja dan tidak pula mengisi, serta menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi seseorang, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.²¹

Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi seseorang sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama atau kehidupan spritual manusia. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui seseorang dalam umur pertumbuhan, akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak didik.

Guru sebagai pendidik yang akan mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, haruslah seorang yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, karena kepribadian guru dapat mempengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap agama yang masih dalam pertumbuhan.

Perkembangan keagamaan pada anak bukanlah suatu gejala psikis biasa. Si anak adalah makhluk yang berkeagamaan, artinya batinnya, hakikat dirinya yang sesungguhnya, keseluruhan hidupnya pada susunan dasarnya adalah bersifat keagamaan

²¹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

sebab manusia itu dijadikan menurut gambar Allah. Segala kemampuan dan kemungkinan-kemungkinannya adalah akibat dari pada hidup keagamaannya.²²

Oleh karena itu sikap guru terhadap agama merupakan salah satu penampilan kepribadian, guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut. Seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik, karena di samping mengajarkan ilmu, guru juga harus membimbing dan membina anak didiknya. Perbuatan dan tingkah lakunya harus dapat dijadikan sebagai teladan, artinya seorang guru harus berbudi pekerti yang luhur. Dengan kata lain guru harus bersikap yang terbaik dan konsekuen terhadap perkataan dan perbuatannya, karena guru adalah figur sentral yang akan dicontoh dan diteladani anak didik.²³

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Sardiman AM., Menyebutkan kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media/sumber.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

²²M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 68

²³*Ibid*, hlm. 19

- h. Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian dalam rangka mengembangkan penalaran dan mengembangkan kegiatan belajar-mengajar.²⁴

1. Mengetahui Bahan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengajaran, maka guru harus mempersiapkan dirinya untuk mengetahui bahan pengajaran yang akan diajarkannya, di samping mengetahui bahan yang diajarkannya, maka ia tidak akan ragu melaksanakan proses belajar mengajar tersebut. Sebaliknya “apabila guru tidak mengetahui bahan secara baik maka timbullah keragu-raguan terhadap apa yang harus diajarkan”.²⁵

Mengetahuan bagian ini mencakup kepada dua hal, yaitu:

- a. Mengetahui bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
- b. Mengetahui bahan pengayaan/penunjang bidang studi.²⁶

Mengetahuan bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah adalah mengetahui bahan atau materi bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kurikulum. Mengetahui bahan pengayaan/penunjang bidang studi, maksudnya adalah mengetahui bahan pelajaran di luar bidang studi yang diajarkan.

²⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 168

²⁵Abdul Kadir Munsyi dkk, *Pedoman Mengajar*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), hlm. 162

²⁶Sardiman AM, *Op.Cit*, hlm. 163

2. Mengelola Program Belajar Mengajar

Kompetensi mengelola program belajar mengajar sangat penting bagi keberhasilan pengajaran. Kompetensi guru mengelola program belajar mengajar tampak dari cara yang dilakukannya untuk merencanakan, serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu tampak dari cara yang dilakukannya untuk melaksanakan tindak lanjut dari keberhasilan belajar yang dicapai.

Guru yang mempunyai kompetensi dituntut untuk mampu melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran tujuan intruksional merupakan pedoman sejauh mana kegiatan belajar akan dilaksanakan.
- b. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat, dalam hal ini guru harus membuat persiapan tertulis sebelum mengajar yang dikenal dengan Satuan Pembelajaran (SP) yang di dalamnya terkandung langkah-langkah proses belajar mengajar seperti TIK, materi, KBM, media atau sumber dan alat evaluasi.
- c. Melaksanakan program belajar mengajar. Setelah guru merumuskan Satuan Pelajaran, maka dilaksanakan proses belajar mengajar di kelas sesuai dengan program yang telah diterapkan.

- d. Mengetahui kemampuan anak. Setiap anak mempunyai karakteristik masing-masing yang membuat adanya perbedaan-perbedaan satu sama lain, sehingga guru harus mengetahui dan memahami hal tersebut.
- e. Merencanakan dan melaksanakan program remedial, yaitu diperuntukkan untuk anak yang belum berhasil belajarnya.²⁷

3. Mengelola Kelas

Dalam mengelola kelas, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang *konduusif* bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Suasana yang kondusif yang dimaksud adalah suasana yang tenang, aman, nyaman dan sejuk, sehingga suasana tersebut menimbulkan rasa nyaman dalam diri siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan mengelola kelas mencakup kepada “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”.²⁸

Sejalan dengan kegiatan mengelola kelas yang dikemukakan Sardiman A.M. di atas, Roestiyah NK menjelaskan:

Sebagai seorang pengajar guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa dalam interaksi belajar mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana maupun prasarana, serta fasilitas material.²⁹

²⁷*Ibid*, hlm. 163-165

²⁸*Ibid*, hlm. 165

²⁹Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 36

Dari kutipan di atas, tampak bahwa yang dimaksud dengan mengelola kelas tersebut meliputi mengatur tata ruang kelas yang memadai, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana dan prasarana, serta fasilitas material.

4. Menggunakan Media/Sumber

Media pengajaran dimaksudkan untuk memudahkan siswa mengerti dan memahami pengajaran yang diberikan. Sedangkan sumber belajar merupakan sumber dari bahan pengajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media atau sumber, yaitu:

- a. Mengenal, memilih dan menggunakan sesuatu media perlu selektif dalam menggunakannya, karena menyangkut dengan komponen lainnya seperti kesesuaian dengan materi dan metode pengajaran.
- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana.
- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
- d. Menggunakan buku pegangan atau sumber.
- e. Menggunakan buku perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

f. Menggunakan unit micro teaching dalam program pengalaman lapangan.³⁰

5. Mengusai Landasan-landasan Kependidikan

Untuk menentukan isi dan corak pendidikan, perlu adanya landasan penyelenggaraan tersendiri yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pandangan hidup dan falsafah Negara itu, sebagaimana dijelaskan Abu Ahmadi berikut ini:

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kebudayaan bangsa dan Negara, maka hampir seluruh Negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing Negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di Negaranya.³¹

6. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Pada dasarnya belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi belajar mengajar tersebut terjadi saling mempengaruhi di antara komponen pengajaran. Berkaitan dengan hal ini R. Ibrahim dan Nana Saodih menjelaskan:

Dalam interaksi belajar mengajar, terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Prilaku guru akan berbeda apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang berdisiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara dengan manusia sumber (yaitu orang yang memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain dan dengan media pengajaran.³²

³⁰Sardiman AM, *Op.Cit*, hlm. 168

³¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 98

³²R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 31

Dalam interaksi belajar mengajar guru hendaknya menyediakan segala yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, yaitu sikap, ilmu pengetahuan, keterampilan dan fasilitas pengajaran. Agar interaksi belajar mengajar berjalan dengan baik, maka komponen-komponen proses belajar mengajar harus saling mendukung dalam mencapai tujuan pengajaran.

Sejalan dengan hal ini Roestiyah NK mengemukakan:

Interaksi belajar mengajar sebagai proses belajar mengajar mempunyai komponen-komponen yang bekerja sama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan, serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.³³

Dari kutipan di atas tampak bahwa seluruh komponen pengajaran merupakan satu kesatuan yang integral dan saling berkaitan satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

7. Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pengajaran

Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi diajarkan dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan tercapai, maka guru melaksanakan evaluasi.

Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan guru dalam melaksanakan evaluasi adalah:

a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa :

1) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.

³³Roetiyah NK, *Op.Cit*, hlm. 40

- 2) Pada akhir pelajaran.
- b. Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - 1) Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain
 - 2) Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar
 - c. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut lahirnya feed back untuk masing-masing siswa dan ini perlu untuk diketahui oleh guru
 - d. Adanya feed back itu guru akan menganalisa dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.³⁴

Evaluasi dilaksanakan sesuai dengan pendapat tersebut adalah untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan untuk selanjutnya dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik.

8. Mengetahui Fungsi dan Program Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memiliki beberapa perbedaan. Dalam hal ini ada siswa yang pandai, sedang, lemah, dan sebagainya. Di samping itu ada pula anak didik yang bermasalah sehingga mempengaruhi belajarnya. Untuk itu seorang guru penting untuk mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah

³⁴Sardiman AM, *Op.Cit*, hlm. 173

guidance dan counseling dalam bahasa Inggris, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.³⁵

Dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan guru harus memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang ada pada diri siswa. Bimbingan dan penyuluhan tersebut dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya sekaligus meningkatkan hasil belajarnya. Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

Fungsi –fungsi tersebut adalah:

- a. fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik; pemahaman itu meliputi:
 - 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru bimbingan.
 - 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru bimbingan.
 - 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan) informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai, terutama peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

³⁵I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 1973), hlm.

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.³⁶

Fungsi bimbingan tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

9. Mengetahui dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Administrasi sekolah mempunyai peran besar dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena itu dalam melaksanakan pengajaran guru harus mengetahui dan dapat menyelenggarakan administrasi sekolah.

Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatan secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh sesuatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu dalam kaitannya satu sama lain.³⁷

Kegiatan administrasi yang dilaksanakan guru terdiri dari administrasi personal, penyusunan rencana pengajaran, absensi siswa dan lain-lain.

³⁶Prayinto, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Jakarta: Penebar Aksara, 1982), hlm. 25-26

³⁷Sardiman, *Op. Cit*, hlm. 175

10. Memahami Prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian dalam rangka mengembangkan penalaran dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar, sebagaimana disebutkan di bawah ini.

Guru juga harus bisa memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar. Dengan demikian wawasan guru semakin bertambah dalam mengembangkan interaksi belajar mengajar.³⁸

Pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian dapat mengembangkan ilmu dan wawasan guru tentang kegiatan belajar mengajar. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan kegiatan belajar yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pengembangan ilmu dan wawasan guru melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan berupa membaca, mengkaji, serta melaksanakan diskusi tentang hasil-hasil penelitian pendidikan yang *urgen*.

Kompetensi-kompetensi guru yang dikemukakan di atas perlu dimiliki oleh setiap guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakannya. Dari uraian tersebut tampak betapa besarnya pengaruh kompetensi guru dalam menunjang profesionalitas guru. Sementara itu profesionalitas seorang guru sangat menentukan bagi keberhasilan pengajaran yang dilaksanakannya. Sementara itu kompetensi guru menurut Pendidikan Islam adalah:

³⁸*Ibid*, hlm. 177

- a. Kompetensi Personal religius.
Kemampuan dasar yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut pribadi agamais, artinya pada dirinya sendiri melekat nilai-nilai lebih antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung.
- b. Kompetensi sosial religius
Kemampuan dasar kedua pendidik adalah menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya.
- c. Kompetensi Profesional religius
Kompetensi dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.³⁹

Kompetensi yang diuraikan di atas selaras dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁰

Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan hal ini Muhibbin Syah mengemukakan ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)

³⁹Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 173

⁴⁰Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 421

3. Kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa).⁴¹

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sistematis dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Dengan demikian kompetensi seorang guru dapat dilihat dari profesional yang dimilikinya dalam merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru yang mempunyai profesionalitas di bidangnya, artinya menguasai betul seluk beluk Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri di bidang mata pelajaran yang lain, karena Pendidikan Agama Islam mengajarkan isi ajaran itu sendiri.

Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga harus mewarnai perkembangan anak didik di luar kelas. Guru bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Sebagai pendidik, kehadiran guru di masyarakat sangat diharapkan baik secara langsung sebagai anggota masyarakat maupun secara tidak langsung yaitu

⁴¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 231

melalui peranannya membimbing dan mengarahkan anak didik. Karena pada kenyataannya di mata masyarakat, terutama di mata anak didik, guru merupakan penuntut yang layak diteladani.

Dalam kehidupan sosial guru juga merupakan figur sentral yang menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mengambil keteladanannya. Hal ini menuntut untuk berperan secara profesional dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga guru memiliki kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik, keterlibatan guru dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tuntutan bagi anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mengambil peranan yang tepat di dalam kehidupan bermasyarakat. Keterkaitannya dengan profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam akan membawanya kepada peranan sebagai tokoh yang menjadi penuntut, terutama yang berkaitan dengan peranan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat. Oleh karena itu, kompetensi sosial yang dimiliki untuk dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat harus merupakan cermin nilai-nilai ajaran Islam sendiri.

Tujuan utama dan pertama dalam pendidikan agama adalah menumbuhkan dan pengembangan sikap positif dan cinta agama, itulah nantinya yang akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan arahan agama, dimana akhlak atau moralnya, tingkah laku, tutur kata dan sopan santunnya menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya.

Keterampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada siswa yaitu keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup, seperti keterampilan dalam hubungannya dengan Tuhan yang terdapat dalam ibadah, keterampilan melakukan ibadah harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Keterampilan beragama dalam hubungannya dengan alam sekitar, termasuk di dalamnya semua makhluk seperti binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, serta makhluk lain yang ada di bumi. Keterampilan beragama yang menyangkut diri pribadi alam menghadapi berbagai masalah, kesukaran, bermacam-macam dorongan, rintangan dan sebagainya.

B. Kepribadian Siswa

Secara bahasa kata kepribadian adalah terjemahan dari kata *personality* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata *persona* dalam bahasa Latin yang berarti kedok atau topeng.⁴² Kata pribadi juga diartikan sebagai keadaan manusia orang perorang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorang. Dan kepribadian, adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.⁴³

Dalam bahasa Arab, kepribadian diistilahkan dengan *شخصية* yaitu *والنفسية معا* *وحدة الحياة العقلية* yaitu perilaku yang merupakan hasil perpaduan akan dan badan.

⁴²Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 21

⁴³Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 187

Maksudnya tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan unik bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁴⁴

Ada dua pendapat yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana pribadi manusia itu tumbuh dan berkembang. Kelompok empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabularasa menyatakan bahwa anak sejak lahir masih bersih seperti tabularasa, dan baru akan dapat berisi bila ia menerima sesuatu dari luar. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh J.F.Herbert dengan teori asosiasi berpendapat bahwa jiwa manusia itu sejak lahir adalah kosong. Karena itu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia adalah lingkungannya.

Berbeda dengan empirisme, aliran nativisme yang dipelopori oleh Schoupenhouer berpendapat bahwa faktor pembawaanlah yang paling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia. Pendapat ini didukung oleh J.J.rousseau yang berpendapat bahwa segala yang suci di tangan Tuhan rusak di tangan manusia, jadi pribadi manusia ditentukan oleh lingkungannya.

Melihat pertentangan ini W.Stern mengajukan teorinya yang dikenal dengan teori konvergensi yang berpendapat bahwa kedua kekuatan itu berpadu dalam membentuk pribadi manusia. Jadi pribadi manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir baik yang bersifat rohani maupun jasmani. Keadaan rohani berupa pikiran,

⁴⁴Al-Rasyidin, *Op.Cit*, hlm. 22

perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan lain sebagainya. Keadaan jasmani berupa, kaki, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, tulang-tulang dan lain-lain.

Semua ikut serta membentuk pribadi manusia. Dengan kata lain, pribadi dan lingkungan memiliki sifat saling mempengaruhi dan mengisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagaimana kompleks perkembangan pribadi itu dan bagaimana pula uniknya pribadi itu, sebab tidak ada yang benar-benar sama antar pribadi. Inilah yang menyebabkan mengapa pribadi itu bersifat kompleks dan unik.⁴⁵

Marrison mengatakan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun Mark A. May mengemukakan bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang. Atau sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkannya untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Kemudian Gordon W.Allport menyatakan, bahwa kepribadian merupakan susunan dinamis psikofisis dalam diri seseorang yang menentukan dirinya dapat atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁶

Kepribadian menurut Witeherington memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu dan barulah menjadi satu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 23-24

⁴⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Op.Cit*, hlm, 89-90

- c. Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pikiran orang lain dan pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungannya.⁴⁷

Kepribadian siswa yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai kepribadian yang terbentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah), yakni menuju pribadi yang muslim.

Namun dari pada itu, orangtua lah yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anaknya menjadi pribadi Muslim. Guru di sekolah juga mempunyai tugas dan peranannya yang sangat penting membentuk pribadi siswa menuju pribadi yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti yang luhur

C. Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Siswa Menjadi Pribadi Muslim

2. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian adalah suatu sistem sempurna dari sekumpulan sifat khusus berkenaan dengan cita-cita, masyarakat, tanggapan dan jasmaniah baik yang bersifat fitrah maupun pengalaman yang aktif secara timbal balik dalam segala situasi dan kondisi dan sejalan dengan norma-norma masyarakat lingkungan hidup seseorang.⁴⁸

⁴⁷*Ibid*, hlm. 187

⁴⁸Muhammadiyah Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm.

Muslim adalah orang yang pasrah, patuh tunduk dan menyerah, dan dapat pula berarti orang yang berada dalam keselamatan. Sedangkan arti muslim yang dimaksud adalah orang-orang yang mengatakan dirinya masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan dilanjutkan dengan mengamalkan rukun Islam dan ajaran Islam lainnya secara utuh.⁴⁹

Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku yang tampak dalam ciri khas seorang Muslim. Jadi kepribadian muslim adalah suatu bentuk gambaran dari perilaku seseorang yang mencerminkan sebagai orang yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur (berakhlak karimah).

Islam pada dasarnya mengajarkan kepada manusia untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga ia dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Sebuah totalitas itu dibangun dari individu-individu sebagai komponen dasarnya. Oleh karena itu, nilai dan kualitas kelompok sangat ditentukan oleh nilai dan kualitas seseorang yang memiliki individualitas.

Abul A'la al-Maududi membagi Islam kepada dua, yaitu muslim parsial dan muslim sejati.⁵⁰ Muslim parsial hanya muslim sebagai legalitas atau hanya sekedar pengakuan, sedangkan muslim sejati memiliki komitmen bathin akan kepatuhan total hanya kepada Allah. Seluruh aktivitas dalam kehidupannya

⁴⁹Abudin Nata, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Bimbaga Islam, 1996), hlm. 123

⁵⁰Abu A'la al-Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm.

dilakukan hanya semata-mata untuk mencari dan mengharapkan kerighaan Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.⁵¹

Muslim sejati adalah orang yang menyerahkan dirinya secara menyeluruh hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah. Umar Sulaiman al-Asyqar mengatakan: “Sesungguhnya kepribadian muslim itu adalah kepribadian yang menampakkan sifat-sifat yang ditimbulkan oleh Islam pada diri manusia”.⁵²

Dengan demikian, seorang berkepribadian muslim itu adalah sebuah kepribadian yang mampu menjalankan hubungannya kepada Allah secara baik, dan tetap komitmen dalam menjaga amanah diberikan Allah tersebut. Yusuf Qardhawi berpendapat:

“Islam adalah agama yang mampu membentuk manusia yang kuat, seimbang, dan berkepribadian untuk berjalan di bumi, menoro pong ke langit, beradap tasi dengan realitas dan menyenandungkan idealisme, bekerja untuk kehidupan dunia dan tidak melupakan akhirat, mengumpulkan harta dan tidak melupakan hari perhitungan, mengambil hak dan tidak melupakan kewajiban, bergaul dengan manusia dan tidak melupakan Tuhan, mengacu kepada masa lampau dan tidak melupakan masa sekarang dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang, mencintai kaumnya dan tidak melupakan diri untuk masa yang akan datang, mencintai kaumnya dan tidak melupakan umat manusia,

⁵¹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 216

⁵²Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 9

memperbaiki diri dan tidak lupa orang lain, mendapat petunjuk dan memberi petunjuk, taat menjalankan perintah dan mengajak pada kebaikan, menghindari larangan dan mencegah kemungkaran”.⁵³

Gambaran di atas merupakan gambaran utuh seseorang yang berkepribadian muslim sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

3. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Adapun ciri-ciri kepribadian muslim itu adalah:

a. Memiliki kekuatan

Orang yang berkepribadian muslim memiliki kekuatan ruhaniah atau kekuatan spritual. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an al-Munafiqun ayat 8

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ، وَلِلْمُؤْمِنِينَ، وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada Mengetahui.

Seorang muslim itu adalah orang yang mampu menerima kebenaran yang datang dari Allah, selanjutnya menimbulkan sikap keberanian untuk menegakkan yang benar dan mencegah yang munkar. Dengan kata lain, kekuatan lahir dan batin harus dimiliki oleh orang-orang mukmin, supaya bisa menjalankan amanah Allah di muka bumi ini.

b. Istiqamah dalam kebenaran Ilahiah

⁵³Yusuf Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995), hlm. 158

Orang yang berkepribadian muslim, mesti komitmen atau istiqomah dalam menjalankan syari'at Allah. Dalam berbagai kondisi yang dihadapinya, susah, senang, harus tetap pada jalan Allah, sebab orang yang tetap komitmen dalam menjalankan syari'at Allah, bagi mereka Allah janjikan surga dan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Fushilat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah"

Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu".

c. Berjihad di jalan Allah

Berjuang dengan sungguh-sungguh merupakan modal utama menuju suatu keberhasilan. Jadi seorang yang berkepribadian muslim itu mesti punya semangat jihadi untuk menegakkan agama Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

d. Memiliki Tujuan dan Makna Hidup

Victor Frankl menulis tentang hidup dan maknanya sebagaimana yang ditulis oleh Hanna Djumhana, dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menentukan makna dan tujuan hidupnya. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang disebut *Creative values* (nilai-nilai kreasi), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), dan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Teori Victor Frankl ini dikembangkan oleh Danah Zohar dengan SQ nya. Namun semua teori ini hanya mampu mencakup teori yang bersifat melihat satu sisi kehidupan, yaitu kehidupan dunia saja. Sementara idealnya menurut Islam, mesti ada keseimbangan tujuan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Oleh sebab itu, hal-hal yang dipandang perlu, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar dan dapat dijadikan tujuan hidup, itulah yang disebut sebagai makna hidup. Bila makna tersebut sudah dipahami, maka tujuannya harus

diwujudkan, sehingga dapat merasakan suatu kehidupan yang berarti dan bahagia.

Allah SWT berfirman dalam surat Adz-Dzariyah ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

4. Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Siswa Menjadi Pribadi Muslim

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya Pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi mengemukakan “Orang yang paling sempurna imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya”. Pencapaian tingkat akhlak mulia merupakan tujuan pembentukan kepribadian muslim.

Dr.Mohammad Fadhil Al-Djamaly, ahli pendidikan Tunisia, berkesimpulan bahwa dalam proses kependidikan Islam, pembentukan kepribadian anak didik harus diarahkan kepada sasaran

- a. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan

Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkukuh perkembangannya melalui pendidikan.

- b. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan menganalisis hal-hal yang berada di balik kenyataan alam yang tampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkapkan perbedaan tentang yang baik dari yang buruk, perkara yang hak (benar) dari yang batil (sesat). Dengan akal kecerdasannya manusia akan mampu menempuh jalan yang benar. Allah memberikan kepada manusia dua jalan, yaitu jalan kebaikan yang hak dan jalan sesat yang batil.
- c. Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Fitrah manusia yang suci mempunyai kecenderungan kepada kebaikan yang dinyatakan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut.
- d. Mengembangkan sikap beramal saleh dalam setiap pribadi muslim. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerja sama dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk tujuan itu, manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kehidupan yang mulia, membina kehidupan keluarga sejahtera. Dari sikap positif demikian manusia bersedia menghormati tata tertib sosial yang akan menjamin kehidupan, kebebasan hak-haknya, sehingga terwujudlah keadilan,

kejujuran, dan kasih sayang. Konsekuensinya adalah orang-orang yang lemah, anak yatim, fakir miskin, dan sebagainya mendapatkan santunan dari mereka yang kuat, si ka kaya dan yang memegang kekuasaan.⁵⁴

Di sini telah ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang tampilannya tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum-hukum Tuhan, yang pembuktiannya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.

Menurut Abdullah al-Darraz, Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan oleh al-Darraz pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia pada umumnya ke sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam. Menurut Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, sehingga terbentuk kecendrungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim. Usaha yang dimaksud menurut al-Darraz dapat dilakukan melalui cara memberikan materi Pendidikan akhlak berupa:

⁵⁴Muzayyim Arifin, *Op.Cit*, hlm. 138-140

- 1) Pensucian jiwa,
- 2) Kejujuran dan benar,
- 3) Mengusai hawa nafsu,
- 4) Sifat lemah lembut dan rendah hati,
- 5) Berhati-hati dalam mengambil keputusan,
- 6) Menjauhi buruk sangka,
- 7) Mantap dan sabar,
- 8) Menjadi teladan yang baik,
- 9) Beramal saleh dan berlomba-lomba dalam berbuat baik,
- 10) Menjaga diri (iffah),
- 11) Ikhlas,
- 12) Hidup sederhana,
- 13) Pintar mendengar kemudian mengikutinya.⁵⁵

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan objek, wawasan, peristiwa atau ide (dan perubahan sikap yang harus dipelajari).

Dasar pembentukan kepribadian muslim adalah al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan tujuan pembentukan kepribadian muslim adalah menjadi pengabdikan yang setia kepada Allah sesuai dengan firman Allah al-Qur'an suroh adz-Dzaariyaat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁵⁵*Ibid*, hlm. 195

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵⁶

Kepribadian muslim mencerminkan ciri khas yang sanggup mengabdikan diri kepada Allah sehingga dalam bermasyarakat mempunyai keselarasan dan tenggang rasa atau disebut dengan kepribadian yang sempurna. Pranata-pranata ibadah di dalam Islam merealisasikan tujuan besar Pendidikan Islam, yaitu menanamkan ketakwaan dalam jiwa. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi Pendidikan Islam.

Kepribadian muslim mempunyai keutamaan atau kelebihan dibandingkan dengan kepribadian lainnya, sebab kepribadian muslim mempunyai nilai-nilai tersendiri, yaitu sebagaimana dikemukakan oleh M.Ja’far:

“Sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah: kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati dan percaya atas diri sendiri, serta adil”.⁵⁷

Pembentukan kepribadian dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembentukan kepribadian, yaitu:

- a) Mengucapkan dua kalimat syahadat, mengandung pernyataan bahwa selama hidup manusia hanya tunduk kepada aturan-aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya yakni beriman dan bertakwa.

⁵⁶Tim Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm 862

⁵⁷M. Ja’far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1982), hlm. 56

- b) Mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar.
- c) Membayar zakat, mengandung didikan budi pekerti luhur (akhlakul karimah) melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain
- d) Berpuasa, yaitu bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang
- e) Ibadah haji. Dalam ibadah haji ini menunjukkan persyaratan yang lebih banyak, yaitu di samping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabardalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.⁵⁸

Selain dari pembentukan kepribadian di atas masih ada cara lain untuk pembentukan kepribadian, yaitu pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Dan cara yang kalah pentingnya adalah melalui keteladanan.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian siswa dapat dilaksanakan sejak kecil, yakni dengan penerapan rukun Islam dalam rumah tangga dengan kontinu dan dapat pula dilaksanakan dengan keteladanan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara:

1. Dilihat dari hubungan rukun Iman dengan rukun Islam, menunjukkan harus menggunakan saran peribadatan untuk diarahkan pada pembentukan kepribadian

⁵⁸Abudin Nata, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2002),hlm. 157-161

⁵⁹*Ibid*, hlm. 162-163

2. Melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam sesuai dengan yang dianjurkan Islam sebagaimana dalam hadis Rasulullah yang berbunyi

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يسلم الصغير علي الكبير
والمار علي القاعد والقليل علي الكثير

Artinya: “Hendaklah yang kecil (muda) mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang besar (lebih tua) dan yang berjalan kaki kepada yang sedang duduk dan rombongan yang kecil (sedikita) kepada yang banyak”.⁶⁰

3. Dalam tahap-tahap tertentu, pembentukan kepribadian, khusus bersifat lahiriyah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-lama kelamaan tidak terasa dipaksa, seperti penulis membaca
4. Melalui keteladanan, yakni guru seharusnya memberikan contoh teladan kepada siswa sehingga siswa dapat mencontoh
5. Harus senantiasa menganggap diri lebih banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya

Hal lain dalam pembentukan kepribadian siswa dapat dilakukan dengan penanaman akhlakul karimah yang telah dianjurkan dalam Islam yang mana sabda Rasulullah

⁶⁰Zainudin Ahmad, *Mukhtasaroh Shahih Bukhari jus I*, (Bairut-Libanon, Darul Kitab Ilmiah, 1994), hlm. 473

عن ابي اسحق عن الحرث عن علي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: للمسلم على المسلم ست با المعروف: يسلم عليه اذا لقيه, ويجيبه اذا دعاه, ويشتمه اذا عطس, ويعوده اذا مرض, ويتبع جنازته اذا مات, ويحب له ما يحب لنفسه.

Artinya: “Hak seorang Muslim terhadap Muslim ada enam macam, yaitu apabila engkau bersua dengannya, ucapkanlah salam kepadanya, apabila memenuhi undangan apabila diundang, apabila ia bersin lalu mengucapkan pujian kepada Allah maka yang mendengarnya mengucapkan *Yarhamakullah* kepada laki-laki yang bersin, dan jika perempuan yang bersin, maka ucapkanlah *Yarhamukillah*, apa bila ia sakit, maka jenguklah ia, apabila ia meninggal dunia maka iringkanlah jenazahnya, apabila ia meminta nasihat kepadamu berilah ia nasihat’.⁶¹

Dengan sikap yang baik yang ditanamkan guru terhadap muridnya akan berbuah dengan kebaikan. Guru yang baik harus mengedepankan akhlakul karimah dari pada yang lainnya, sehingga guru tidak kehilangan harga diri.

Dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian terhadap siswa, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

“Pertama bersikap lemah dan kasih sayang kepada murid. Oleh sebab itu seorang guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di dunia dan akhirat yang bahagia.

Kedua, seorang guru tidak meminta imbalan atas guru mengajarkannya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan oleh Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa imbalan, tanpa meminta ucapan terimakasih, tetapi semata-mata karena Allah.

⁶¹Abi Isa Muhammad, *Sunnah At-Tarmidzi*, jus 5 (Kairo: Darul Hadist, tt), hlm. 80

Ketiga, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.

Keempat, menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedikitpun. Kelima, tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya".⁶²

Dengan penanaman iman dan akhlak, sikap dan moral kepada anak didik akan dapat menemukan hasil yang efektif, dengan pengertian bila guru berupaya dengan semaksimal mungkin dengan jalan melalui sikap yang baik itu dari gurunya sendiri, maka murid akan turut mencontohnya. Tetapi apabila hanya guru pandai menuturkan dan mengatakan saja, sedangkan ia tidak mengamalkannya, maka pendidikannya, pembinaannya, pengarahannya tidak akan menemukan hasil yang efektif.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus mengetahui ruang lingkup pembentukan akhlak terhadap siswa, sebab pembentukan akhlak itu sangat luas, sebagaimana dikemukakan oleh Yunahar Ilyas:

- a) Akhlak terhadap Allah SWT adalah mengikuti segala perintahnya Allah dan menjauhi segala larangan-Nya
- b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah mengikuti segala sunnahnya dan menjauhi segala larangannya
- c) Akhlak pribadi adalah segala yang diperintahkan, yang dilarang dibolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat
- d) Akhlak berkeluarga adalah segala kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat
- e) Akhlak bermasyarakat adalah terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.
- f) Akhlak bernegara adalah hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.⁶³

⁶²Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 98-99

⁶³H.Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1992), hlm. 6

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa pembinaan kepribadian itu sangat luas ruang lingkungannya, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap pribadi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak bernegara.

Setelah diberikan pendidikan iman dan taqwa serta akhlak guru Pendidikan Agama Islam tentunya siswa yang berakhlak mempunyai kriteria. Adapun kriteria orang yang berakhlak sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali adalah: berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.⁶⁴

Sedangkan untuk menetapkan akhlak atau perangai yang baik sebagai keutamaan tidaklah hanya dilihat dari eksistensinya (sifat perbuatan lahiriyah) sebagai sifat yang baik atau menghasilkan kebaikan kepada dirinya dan kepada orang lain, tetapi harus juga dilihat dari essensinya (sifat batinnya) yang mendorong dan menentukan sifat perbuatan sifat lahiriyah seseorang. Dan ia merupakan suatu perbuatan yang dimotori oleh sifat yang baik yang terpendam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁵

⁶⁴Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 206

⁶⁵*Ibid*, hlm. 209

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya pembentukan kepribadian siswa harus dilaksanakan dengan berbagai upaya yang disertai dengan keteladanan dan kesungguhan. Guru harus benar-benar sadar bahwa pembentukan kepribadian siswa merupakan tanggungjawabnya yang dapat ditunjukkan melalui perbuatan dan perkataan. Pembentukan itu dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya seperti membiasakan shalat, membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a, menjenguk orang sakit, memotivasi dan berbagai usaha lainnya.

D. Problematika Pembentukan Kepribadian Siswa

Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.⁶⁶ Dengan demikian problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah dalam membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi muslim.

Kepribadian yang seutuhnya atau pribadi muslim dapat tercermin dalam sikap perilaku sehari-hari yang pembuktiannya ditampilkan dengan akhlak mulia. Berakhlak baik atau berakhlak mulia, artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam, serta menjauhkan diri dari padanya. Sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.⁶⁷

⁶⁶Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 471.

⁶⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hlm. 6.

Sedangkan untuk menetapkan akhlak atau perilaku yang baik sebagai keutamaan tidaklah hanya dilihat dari eksistensinya (sifat perbuatan lahiriyah) sebagai sifat yang baik atau menghasilkan kebaikan kepada dirinya dan kepada orang lain, tetapi harus juga dilihat dari esensinya (sifat batinnya) yang mendorong dan menentukan sifat perbuatan lahiriyah seseorang. Dan ia merupakan suatu perbuatan yang dimotori oleh sifat yang baik yang terpendam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁸

Adapun problematika yang mempengaruhi pembentukan kepribadian pada umumnya tergantung kepada faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yakni:

a. Fitrah Manusia Menurut Islam

Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan “Khalifah”, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

⁶⁸*Ibid*, hlm. 209

Namun, proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak pencipta-Nya. Mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecendrungan dua arah, yaitu kearah perbuatan fisik (menyimpang dari peraturan) dan ke arah ketakwaan (menaati peraturan / perintah), seperti firman Allah dalam surat As-Syams ayat 7-10, berikut ini:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ
مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dengan demikian manusia diberi kemungkinan untuk mendidik diri dan orang lain menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode *ikhtiariahnya*. Di sini tercermin bahwa manusia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya melalui upayanya sendiri. Ia tak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya, sebagaimana dimaksudkan oleh firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39 dan 40 yang berbunyi:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Dari firman-firman Allah seperti disebutkan di atas didapati konsepsi Islam tentang hubungan Tuhan dengan manusia sebagai makhluk-Nya yang mengandung nilai kasih sayang bersifat pedagogis (mendidik), yaitu tanpa ikhtiar, manusia tidak akan memperoleh kasih sayang Tuhan atau keburuntungan dan keberhasilan. Dengan kata lain, rahmat dan hidayah serta taufik-Nya tidak akan diperoleh manusia tanpa melalui ikhtiar yang benar dan sungguh-sungguh di jalan Allah.⁶⁹ Dia telah menjanjikan untuk menunjuki jalan yang benar sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Jika seseorang sudah memiliki kecenderungan kepada yang baik maka, dengan sendirinya orang itu akan menjadi baik. Dan sebaliknya, jika seseorang itu memiliki kecenderungan yang tidak baik, maka dengan sendirinya iapun akan menjadi tidak baik. Begitu juga halnya dengan minat anak yang rendah, merupakan faktor penghambat dan menjadi tantangan dalam membentuk kepribadiannya. Anak yang tidak minat kepada sesuatu obyek ia akan kurang atau tidak memperhatikan aspek tersebut.

⁶⁹ Muzayyim Arifin, *Op.Cit*, hlm. 141-145

Untuk mengartikan bahwa manusia dilahirkan sebagai muslim atau berbakat muslim, sehingga konsepsi kependidikan Islam bercorak nativisme, adalah berdasar pada arti kata “Fitrah” itu sendiri. Fitrah diartikan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman (fitrah Islamiah) karena factor kelemahan diri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berkecenderungan asli untuk berserah diri kepada kekuasaan-Nya.

b. Lingkungan

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan masyarakat. Dalam keluarga terdapat beberapa faktor penghambat pembentukan kepribadian anak, bila keluarga (ayah dan ibu) tidak mampu menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, iklim demokratis, mampu mendistribusikan keadilan terhadap anak-anak mereka, selanjutnya kurangnya pengetahuan orangtua untuk mendidik anak-anak menjadi orang yang mendirikan salat dan orang-orang yang saleh.

Kurangnya pengetahuan orangtua (tingkat pendidikan orangtua yang sangat rendah) mengakibatkan pendidikan agama anak tidak baik. Lingkungan keluarga yang taat menjalankan agama akan memudahkan anak meniru dan akan mendapatkan pendidikan agama, sebaliknya bila anak hidup di lingkungan yang tidak taat terhadap

agama, maka besar kemungkinan anak tidak akan mau taat kepada agama. Sesuai sabda Rasulullah:

كل مولود يولد على الفطرة ه فأبواه يهودا نه او ينصره نه او يمجسا نه (رواه البخارى)

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orangtuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”.⁷⁰

Upaya pembentukan kepribadian siswa menjadi pribadi muslim perlu adanya kerjasama antara orangtua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat, agar tercapainya tiga aspek pokok, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan). Pendidikan akhlak dibentuk dengan cara:

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama .
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan yang jahat.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, untuk bisa memilih yang baik .
4. Melakukan latihan yang baik.
5. Pembiasaan.⁷¹

Hal ini sejalan dengan ungkapan Kartini Kartono: “Keadaan ekonomi keluarga dapat juga mempengaruhi, serta menghambat para orangtua dalam memberikan

⁷⁰Sayd Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Haditsun Nabawiyah*, (Cairo: Al-Maktabal, 1948), hlm. 130

⁷¹Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 11

pendidikan agama anak. Keadaan ekonomi yang serba kurang (miskin) dapat menyebabkan pendidikan anak terabaikan. Artinya orangtua terlalu disibukkan oleh pekerjaan mencari nafkah (memenuhi kebutuhan rumah tangga), sehingga pendidikan agama anak tertinggal”.⁷²

Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian siswa. Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima kesikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. “Proses pertama adalah adanya perhatian; kedua adanya pemahaman; dan ketiga adanya penerimaan.”⁷³ Dengan demikian pengaruh pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak-anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak takut. Perlu diingat bahwa aktifitas agama di sekolah akan lebih menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya melakukan ibadah bersama.

⁷²Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memanda Anak*, (Jakarta: Raja Wali Perss, 1992), hlm. 5

⁷³Djamaluddin Ancok dan Fuat Mashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 40-41

Lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik sebagai warga desa, warga kota dan warga Negara.⁷⁴

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan pendidikan, keserasian antara ketiga lapangan tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.⁷⁵

c. Hidayat Allah

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa tidak sedikit anak yang pada saat kecil ia berakhlak kurang baik, tetapi setelah dewasa tiba-tiba ia berubah menjadi orang shaleh.⁷⁶

Pendapat tersebut didasarkan kepada firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30, berikut ini:

⁷⁴Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 45

⁷⁵Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 208

⁷⁶Zakiah Drajat, *Op.Cit*,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli Jalan Karet no 28 Gunungsitoli. Dipilihnya SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan terhitung mulai bulan Desember 2008 sampai dengan Februari 2009.

1. Keadaan guru SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

Salah satu faktor yang menentukan dalam proses pendidikan adalah guru, bahwa berhasil atau tidaknya siswa banyak tergantung kepada guru. Untuk mengetahui keadaan guru SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dapat diperhatikan melalui tabel di bawah ini:

TABEL I
KEADAAN GURU SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 32 GUNUNGSITOLI

No	Nama	Jabatan
1.	Amin Syarif Tanjung	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Irsyad Zebua, S.Ag	Wakil Kepala sekolah
3.	Ermansyah, S.Pd.I	Kepala Tata usaha
4.	Nurhasanah Tanjung	Tata Usaha
5.	Mintaria Gea	Guru
6.	Sapriani	Guru

7.	Ariyeni Lase	Guru
8.	Rina Megasari Zebua	Guru
9.	Siti Azmin S.Pdi	Guru
10.	Wijhan Almadani, S.Pdi	Guru
11.	Arianto lase	Guru
12.	Hardian Harefa	Guru
13.	Samsul Bahri	Guru
14.	Hadyan, S.H.I	Guru
15.	Wilman Hidayat S.Pdi	Guru
16.	Salbiah A.Md	Guru
17.	Siti Khairunnah	Guru
18.	Elfandi A.Md	Guru
19.	Zulkarnaen S.E	Guru

Sumber Data: Papan Data Administrasi SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli Tahun 2008

2. Keadaan siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

Sebagaimana diketahui bahwa faktor siswa juga merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa keadaan siswa, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dapat diperhatikan melalui tabel di bawah ini:

TABEL II

KEADAAN SISWA SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 32 GUNUNGSITOLI

KELAS	SISWA
I	80
II	60
III	70
JUMLAH	210

Sumber Data: Data statistik SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli tahun 2008

3. Sarana dan Prasarana SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pelaksanaan usaha pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal. Karena sarana dan prasarana adalah usaha pelayanan dalam bidang material dan fasilitas lainnya bagi subjek dan objek pendidikan itu, sehingga efisiensi dan efektivitas pendidikan itu terlaksana dengan baik.

Sarana dan prasarana yang merupakan alat dalam pendidikan yang digunakan dalam komunikasi interaksi belajar mengajar yang harus ada pada setiap lembaga pendidikan yang formal maupun non formal. Dengan kata lain, setiap lembaga pendidikan mesti terlebih dahulu menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam kelangsungan pendidikan pada suatu sekolah. Setiap guru atau siswa tinggal memilih dan dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut untuk kepentingan pengajaran yang sejalan dengan kebutuhan yang diperlukannya. Sarana dan prasarana lainnya turut juga menompang dan sekaligus menentukan

kemajuan dari kehidupan tersebut. Untuk itu dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

TABEL III
SARANA DAN PRASARANA SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 32
GUNUNGSITOLI

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang belajar	7 lokal
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan
3.	Kantor Guru	1 Lokal
4.	Ruang Tata Usaha	1 Lokal
5.	Perpustakaan	1 Ruangan
6.	WC	3 Ruangan
7.	Kantin	1 Unit
8.	Ruang Komputer	1 Ruangan
9.	Ruang BK	1 Ruangan

Sumber Data: Data Statistik SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli tahun 2008

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskripsi yaitu penjelasan, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan orang-orang atau pelaku-pelaku

yang diteliti.⁷⁷ Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini tidak terlepas dari metode atau cara untuk mendapatkan data dan keterangan dimaksud.

Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah 1 orang, guru Pendidikan Agama Islam 2 orang dan siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli yang berjumlah 129 orang. Dari 129 orang siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli yang beragama Islam, yang diambil responden adalah tidak ditetapkan, karena menurut peneliti responden yang akan diteliti adalah sampai datanya jenuh. Data jenuh maksudnya apabila penelitiannya yang dimaksud telah berulang jawabannya terhadap pertanyaan yang diajukan maka penelitiannya dicukupkan terhadap responden yang dituju.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

1. Observasi (pengamatan)

⁷⁷Laxy L.Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 3

“Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.⁷⁸ Jadi observasi dapat dilakukan penulis adalah dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan.

Hal-hal yang diamati adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli. Di samping itu, observasi juga berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian, baik yang berkaitan dengan guru dan siswa.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁹

Sesuai dengan uraian Suharsimin Arikunto, bahwa dalam mewawancarai informan penulis langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informan. Adapun interview atau wawancara yang dipergunakan adalah: “interview terpimpin, yaitu yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bineka Cipta, Tt), hlm. 111

⁷⁹Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 1

dan terperinci”.⁸⁰ Mereka yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 yang beragama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha menggali data atau informasi, tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli, karena itu Natural Setting sangat diutamakan dalam penelitian ini. Peneliti langsung mengamati di lapangan bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SMP Swasta Muhammadiyah Gunungsitoli.

Langkah awal untuk mengumpulkan data, yaitu sumber primer dan skunder. Dalam penelitian ini yang menjadi primer adalah guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Adapun skundernya, ialah para siswa, selanjutnya buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau variabel.

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 129

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berfikir induktif. Berfikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah “menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran”.⁸¹

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti catatan di lapangan

Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan dan wawancara, dibaca dan ditelaah secara mendalam.

2. Memberi kode pada judul pembicaraan tertentu

Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Setelah diberi kode, hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi.

3. Menyusun menurut tipologi

⁸¹Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm. 6

Membaca dan mempelajari kembali data, membuat catatan tentang bagaimana subjek peneliti mengelompokkan orang-orang dan perilaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya.

4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian

Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya ialah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.⁸²

⁸²Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 104-105

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Beriman dan Bertakwa

Keimanan dan ketakwaan merupakan salah satu aspek pokok ajaran yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Karena agama Islam sebenarnya lebih banyak menunjukkan aspek nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik, sehingga melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa adalah melalui:

1. Mengikuti Ceramah Agama

Setelah satu bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli adalah ceramah agama, dimana siswa selalu aktif mengikuti kegiatan ceramah agama. Wijhan Almadani, S.Pd.I menerangkan bahwa ceramah agama yang dilaksanakan pada tiap minggu, yakni pada akhir pekan dengan mendatangkan ustaz dari luar yang dilaksanakan di Mesjid yang ada di lingkungan sekolah. Para siswa selalu aktif mengikuti dan mendengarkannya

dengan tekun sampai selesai. Di samping itu diadakan diskusi-diskusi keagamaan, dimana siswa selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegemaran mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan sudah cukup baik. Selain ceramah yang dilakukan tiap akhir pekan, kegiatan keagamaan dilakukan juga tiap pertengahan bulan, kegiatan ini dilakukan di luar sekolah berupa ceramah-ceramah langsung dari siswa/siswi SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli. Dengan tujuan agar siswa mampu membiasakan diri untuk memasyarakat. Kemudian pada hari-hari besar keagamaan mereka juga tetap mengadakan kegiatan, seperti ceramah agama baik dari ustaz yang di datangkan dari luar maupun dari guru maupun siswa, puisi-puisi keislaman dan berbagai hal lain yang bernuansa keislaman.⁸³

Siswa selalu antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ayu dan kawan-kawan (siswa) menerangkan bahwa setiap siswa selalu aktif mengikuti ceramah agama, baik yang dilaksanakan setiap akhir pekan maupun kegiatan yang dilakukan di luar sekolah.⁸⁴

2. Membiasakan Siswa Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar.

⁸³Wijhan Almadani, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara , Tanggal, 02 Februari, 2009 di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

⁸⁴Ayu dkk, Siswa Kelas II SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli, Hasil Wawancara, Tanggal 03 Februari, 2009 di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli diwajibkan untuk berdo'a yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran. Berdasarkan observasi penulis, siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gungungsitoli sebelum mengikuti mata pelajaran yang diberikan oleh guru, maka salah satu di antara siswa maju ke depan kelas untuk memimpin do'a. Begitu juga setelah kegiatan belajar mengajar diakhiri, siswa membaca do'a sesudah belajar sebagai penutup pelajaran.⁸⁵

Berdasarkan penjelasan dari Wijhan Almadani S.Pd.I salah satu dari peranan guru dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli, adalah membiasakan siswa untuk berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah menerima dan memahami pelajaran yang diberikan guru, kemudian pikiran siswa jauh lebih tenang dan mendapat manfaat setelah menerima pelajaran yang sudah diberikan oleh guru.⁸⁶

3. Melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam Kelas

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa keimanan dan ketakwaan adalah salah satu aspek pokok ajaran Islam yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia di SMP Swasta

⁸⁵Hasil Observasi pada Tanggal 04 Februari 2009 di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

⁸⁶Wijhan Almadani, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 02 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Muhammadiyah 32 Gunungsitoli, guru Pendidikan Agama Islam membina siswa melalui Pendidikan Agama Islam di dalam kelas atau memberikan pelajaran kepada siswa sesuai kurikulum yang dipakai di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Hal ini didukung oleh penjelasan Wijhan Almadani, S.Pd.I dan Siti Azmin, S.Pd.I bahwa Pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan sesuai dengan hasil kurikulum yang dipakai, guru Pendidikan Agama Islam memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada siswa, serta memberikan nasehat supaya peserta didik tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁸⁷

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam guru memerlukan metode pengajaran, Wijhan Almadani, S.Pd.I menerangkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus menggunakan metode pengajaran agar siswa lebih mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun metode yang dipakai dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam kepada siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli adalah ceramah, diskusi, kelompok, Tanyajawab dan praktek.⁸⁸

⁸⁷Wijhan Almadani dan Siti Azmin, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal 12 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

⁸⁸Wijhan Almadani, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal, 02 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Secara kognitif penguasaan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang sudah diterima dari guru boleh dikatakan sudah baik. Dimana siswa sudah bisa menyebutkan antara rukun iman dan rukun Islam, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Siswa juga bisa menyebutkan kewajiban anak pada orangtua dan hak yang harus dilaksanakan kepada sesama muslim. Hal ini sesuai dengan hasil test yang dilaksanakan guru kepada siswa sejauh mana kemampuan siswa terhadap penguasaan materi yang sudah diterima.⁸⁹

4. Melalui Pelaksanaan Salat Berjama'ah

Sebelum siswa melaksanakan salat sendiri-sendiri maupun salat berjama'ah guru terlebih dahulu memberikan materi mengenai wudu', agar siswa lebih mudah memahami dan mengerti mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut, maka dengan bimbingan dan arahan dari guru yakni memberikan contoh secara langsung, siswa diajak untuk mempraktekkan secara langsung cara berwudu' yang benar. Kemudian siswa juga diajak untuk mempraktekkan materi tentang salat.⁹⁰

Sistem Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dalam membentuk kepribadian siswa dapat ditempuh dengan cara penyampaian pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam

⁸⁹Wijhan Almadani Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara Tanggal 02 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

⁹⁰Hasil Observasi pada Tanggal 04 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

kelas, kemudian dilanjutkan dengan mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti salat, dimana siswa diberikan pengetahuan tentang salat, baik salat sendiri-sendiri maupun salat berjama'ah, maka siswa akan langsung mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan Siti Azmin, S.Pd.I, bahwa setelah siswa diberi teori pelaksanaan salat, maka siswa diberi kesempatan untuk melaksanakan salat berjama'ah yang imamnya dipimpin oleh guru dan siswa secara bergiliran.⁹¹

Salat berjama'ah merupakan realisasi dari pengetahuan, dimana salat berjama'ah jauh lebih utama dari pada salat sendiri-sendiri. Salat berjama'ah juga merupakan salah satu kewajiban yang dapat memberikan ketenangan terhadap batin. Salat berjama'ah dapat membentuk kepribadian, serta dapat meningkatkan disiplin, baik disiplin belajar, disiplin kerja dan sebagainya.

Menyangkut masalah salat berjama'ah dapat dilihat dari keterangan Wijhan Almadani, S.Pd.I dan Siti Azmin, S.Pd.I, bahwa dalam pelaksanaan salat berjama'ah siswa tidak perlu diarahkan lagi, karena masing-masing siswa telah mengetahuinya. Bila waktu salat telah tiba, maka proses belajar mengajar diistirahatkan, supaya siswa bisa melaksanakan salat berjama'ah.⁹²

⁹¹Siti Azmin, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal 04, Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

⁹²Wijhan Almadani dan Siti Azmin, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal, 12 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

Pelaksanaan salat berjamaah di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli berlangsung dengan semestinya. Dimana ketika waktu salat telah tiba, maka siswa akan langsung ke mesjid untuk berwudu' dan melaksanakan salat berjama'ah tanpa dipimpin oleh guru. Dan apabila siswa ada yang tidak salat dengan alasan yang tidak pasti, maka siswa tersebut akan diberi sanksi oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan observasi penulis.⁹³

Berdasarkan penjelasan Wijhan Almadani, bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya tidak hanya membekali seseorang dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek saja, dan tidak pula mengisi perasaan agama saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan diri pribadi seorang siswa, mulai dari latihan amaliyah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama baik menyangkut manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁹⁴

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa, menurut Siti Azmin S.Pd.I berupa pemberian contoh teladan, nasehat, lingkungan, serta pribadi siswa di sekolah dan di luar sekolah. Di samping itu menunjukkan kebiasaan melaksanakan kewajiban salat, baik salat

⁹³Hasil Observasi tanggal 04 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

⁹⁴Wijhan Almadani, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal, 02 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

sendiri-sendiri maupun salat berjama'ah serta membiasakan diri berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.⁹⁵

5. Membiasakan Siswa Menjadi Imam dalam Salat

Salah satu pengamalan atau pelaksanaan dari pengetahuan agama yang telah diberikan kepada siswa adalah dimana siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli sudah mampu menjadi imam dalam salat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Wahyudi dan Hardian Zega (siswa) bahwa dalam melaksanakan salat berjamaah para siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli telah mampu bertindak sebagai imam dalam salat. Hal ini disebabkan karena para siswa sudah banyak yang mengetahui bagaimana menjadi imam dalam salat dan pengetahuan yang berhubungan dengan imam dalam salat telah diajarkan terlebih dahulu, baik dalam kelas maupun melalui diskusi-diskusi kegamaan.⁹⁶

Berkenaan dengan penjelasan Ahmad Dhani dan kawan-kawan (siswa) mengatakan bahwa setelah mereka dibina bagaimana menjadi imam dalam salat fardu, maka mereka mampu menjadi imam pada pelaksanaan salat berjama'ah yang disertai kemampuan menghafal surat-surat pendek al-Qur'an.⁹⁷

⁹⁵Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

⁹⁶Wahyudi dan Hardian Zega, Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara, Tanggal, 02 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

⁹⁷ Ahmad Dhani dkk, Siswa SMP swasta Muhammadiyah 32 Gungungsitoli, Hasil Wawancara, Tanggal, 02 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Berbudi Pekerti Luhur (Berakhlak Mulia)

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam. Akhlak memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi substansi pendidikan akhlak memiliki kontribusi dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Wijhan Almadani menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari Islam menganjurkan banyak hal yang berkenaan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Misalnya Rasulullah telah menyebutkan hak sesama muslim dengan muslim lainnya ada enam macam, yaitu apabila engkau bersua dengannya, ucapkanlah salam kepadanya; apabila memenuhi undangan apabila diundang, apabila ia bersin lalu mengucapkan pujian kepada Allah, maka yang mendengarnya mengucapkan *Yarhamukallah* kepada laki-laki yang bersin; dan jika perempuan yang bersin, maka ucapkanlah *yarhamukillah*; apabila ia sakit, maka jenguklah ia; apabila ia meninggal dunia, maka iringkanlah jenazahnya, apabila ia meminta nasihat kepadamu, berilah ia nasihat.

Peranan pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia melalui pemberian pengetahuan dan contoh tauladan kepada peserta didik tentang akhlak, sehingga mereka akan menjadi manusia muslim yang memiliki ketinggian

akhlak dan ketakwaan terhadap Allah SWT, yang ditunjukkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di bawah ini penulis akan menjelaskan hasil observasi dan wawancara penulis tentang beberapa indikator akhlak sesuai dengan hadis Rasulullah di atas.

1. Apabila Berjumpa Mengucapkan Salam

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ratna dan kawan-kawan (siswa) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu mengucapkan salam bila berjumpa antara satu dengan yang lain, baik antara siswa-siswa itu sendiri maupun antara siswa dengan para guru.⁹⁸

Berdasarkan observasi penulis, dalam hal mengucap salam terhadap guru jika berjumpa sudah dilaksanakan dengan baik dan mengucap salam terhadap teman sebaya juga sudah terlaksana, walau hanya sebagian saja diantara siswa yang melakukan hal demikian.⁹⁹

Selanjutnya dalam pelaksanaan mengucapkan salam, siswa selalu berpendapat kepada apa yang telah dianjurkan Islam sebagaimana disebutkan Rasulullah yakni hendaklah yang kecil (muda) mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang besar (lebih tua) dan yang berjalan kaki kepada yang sedang duduk dan rombongan yang kecil (sedikit) kepada yang banyak.

⁹⁸Ratna dkk, Siswa SMP swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli, Hasil Wawancara, Tanggal, 02 Februari, 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

⁹⁹Hasil Observasi tanggal 02 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Kemudian didukung oleh penjelasan Wijhan Almadani, S.Pd.I, bahwa hadis yang menganjurkan agar yang lebih muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, yang berjalan kaki mengucapkan salam kepada yang duduk, kelompok kecil kepada kelompok yang banyak, yang berada di dalam kendaraan kepada pihak pejalan kaki telah dianjurkan agar diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan ternyata mereka telah mengamalkannya.

Mengucap salam kepada guru telah menginternal ke dalam diri siswa. Dimana, jika siswa bertemu dengan guru di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah siswa selalu mengucap salam. Begitu juga dengan teman sebaya siswa, selalu mengucap salam meskipun masih sebagian saja yang sudah terbiasa dan sebagian lainnya masih merasa canggung.¹⁰⁰

2. Apabila diundang memenuhi undangan

Untuk memenuhi hak sesama muslim, yakni memenuhi undangan apabila diundang telah dianjurkan pada siswa. Menurut penjelasan Siti Azmin S.Pd.I, bahwa jika ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik berupa rapat osis ataupun acara perpisahan siswa kelas 3, serta acara lainnya siswa diwajibkan untuk datang apabila mereka diundang dan hal ini sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰¹

¹⁰⁰Hasil Observasi Tanggal 04 Februari 2009 di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

¹⁰¹Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara tanggal 15 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

3. Apabila bersin memuji Allah dan menjawab dengan *yarhamukallah/yarhamukillah* kepada orang yang bersin.

Memuji Allah ketika bersin dan mengucapkan *yarhamukallah/yarhamukillah* pada orang yang bersin, telah dilakukan siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli. Berdasarkan hasil observasi penulis, siswa sudah terbiasa melakukan hal yang demikian jika ada yang bersin akan mengucapkan *alhamdulillah* dan jika ada di antara teman mereka ada yang bersin maka mereka akan mengucapkan *yarhamukallah/yarhamukillah*.¹⁰²

4. Memberikan nasehat bila diminta dinasehati

Berdasarkan penjelasan Ratna dan kawan-kawan (siswa) bila ada di antara teman yang sedang mengalami kesulitan atau sedang merasa sedih dan ia meminta untuk diberi jalan keluar atau pendapat sebagai nasihat, maka siswa yang lain dengan senang hati dan tanpa ragu-ragu memberikan nasihat, agar siswa yang merasa sedih tersebut dapat terhubung serta mendapat jalan keluar.¹⁰³

5. Menjenguk orang yang sakit

Salah satu peranan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia adalah menjenguk teman yang sedang sakit. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibu Siti Azmin, S.Pd.I bahwa Jika ada salah satu siswa di SMP

¹⁰²Hasil Observasi pada Tanggal 04 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

¹⁰³Ratna dkk Siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli, Hasil Wawancara Tanggal 02 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli sedang sakit, maka siswa yang lain harus menjenguk, hal ini bertujuan agar siswa yang sedang sakit dapat terhibur dan ada motivasi untuk cepat sembuh dan berkumpul kembali dengan siswa yang lain, serta dapat belajar seperti semula.¹⁰⁴

6. Mengantar Jenazah ke Kubur

Dalam melaksanakan hak sesama muslim tersebut di atas Wijhan Almadani, S.Pd.I dan ibu Siti Azmin, S.Pd.I menyatakan bahwa siswa dianjurkan untuk melaksanakannya, selain menjenguk teman yang sedang sakit dan apabila ada di antara siswa, orangtua siswa ataupun guru yang telah meninggal dunia, maka siswa diwajibkan melayat dan bertakziah dan guru selalu berusaha untuk mendampingi.¹⁰⁵

Selain kegiatan di atas, siswa juga mengadakan kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan yang diadakan pada tiap minggu disebut Majlis Ta'lim, di dalam Majlis Ta'lim ini salah satu di antara siswa melakukan Kultum (Kuliah tujuh menit). Kegiatan bulanan seperti mengadakan Muhadarah dari rumah ke rumah siswa, hal ini di dukung oleh penjelasan Wijhan Almadani, S.Pd.I mengatakan bahwa Kegiatan bulanan yang diadakan siswa di SMP swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli yang berupa Muhadarah dari rumah ke rumah siswa adalah salah satu

¹⁰⁴Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara tanggal 15 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

¹⁰⁵Wijhan Almadani dan Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara tanggal 12 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

bentuk peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa dibidang akhlak, dimana hal ini dilakukan agar hubungan antara siswa dengan siswa yang lain dapat terjalin dengan baik dan agar hubungan antara guru dengan orangtua siswa juga bisa terjalin.¹⁰⁶

Selanjutnya peranan guru dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur, adalah melalui pemberian bimbingan konseling kepada siswa. Berdasarkan penjelasan Wijhan Almadani S.Pd.I, bahwa apabila ada di antara siswa SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli yang bermasalah, baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam yang merangkap sebagai guru bimbingan konseling akan memanggil siswa yang bersangkutan di ruangan khusus untuk diberi bimbingan dan arahan atau jalan keluar, agar siswa bisa terarahkan.¹⁰⁷

C. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa dan Upaya Mengantisipasinya

Untuk merealisasikan Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan untuk melaksanakan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari ditemukan adanya hambatan-hambatan. Adapun hambatan atau masalah yang ditemukan penulis di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli setelah melakukan penelitian ini antara lain:

¹⁰⁶Wijhan Almadani Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara tanggal 02 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

¹⁰⁷Wijhan Almadani Guru Pendidikan Agama Islam, Hasil Wawancara tanggal 02 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli

Hambatan pertama, adalah kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Untuk mengantisipasinya, pihak sekolah mengadakan pelajaran tambahan pada sore hari di luar jam pelajaran. Di antara materi yang diajarkan adalah tentang hukum-hukum Islam.

Wijhan Almadani, S.Pd.I dan Siti Azmin, S.Pd.I mengatakan bahwa hambatan-hambatan dalam membentuk pribadi siswa ditemukan dalam diri siswa itu sendiri, berupa kenakalan-kenalakan yang dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, yakni ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar dengan serius, hal ini didasari oleh kurangnya minat siswa untuk belajar dan ada rasa bosan dalam mengikuti kegiatan pelajaran. Untuk mengantisipasinya, guru perlu mencari solusi baru, seperti pemberian nasehat pada siswa agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁰⁸

Hambatan yang ketiga adalah kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadiannya, serta kurangnya perhatian dari orangtua siswa. Untuk menanggulangnya, guru langsung memberikan motivasi kepada siswa melalui kegiatan Muhadarah yang dilakukan dari rumah ke rumah siswa dengan mempererat tali silaturahmi antara guru dan orangtua.

Hambatan keempat adalah pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Sejalan dengan penjelasan Wijhan Almadani S.Pd.I dan Siti Azmin S.Pd.I, yakni pengaruh lingkungan merupakan salah satu hambatan dalam pembentukan kepribadian siswa. Dimana banyaknya pengaruh buruk yang didatangkan dari lingkungan ia berada, seperti lingkungan teman sebaya

¹⁰⁸Wijhan dan Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam Hasil Wawancara tanggal 12 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

dan masyarakat umum, siswa sangat mudah terpengaruh olehnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan pada guru dalam membentuk kepribadian siswa. Adapun upaya mengantisipasinya adalah, guru berusaha untuk lebih mengontrol tingkahlaku siswa dan pemberian bimbingan konseling, agar siswa lebih menyadari bahwa hal-hal yang demikian tidak baik.¹⁰⁹

Hambatan yang kelima, adalah adanya pengaruh Media Massa, Televisi, Koran, Majalah dan Handphone. Upaya mengantisipasinya, adalah dengan mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat positif dengan pemberian ceramah-ceramah yang bernuansa Islami, agar tertanamkan dalam hati sanubari siswa.

¹⁰⁹Wijhan dan Siti Azmin Guru Pendidikan Agama Islam Hasil Wawancara tanggal 12 Februari 2009, di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini penulis dapat menarik beberapa kesimpulan,

1. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa adalah dilakukan lewat kegiatan mengikuti ceramah agama yang dilaksanakan pada akhir pekan di mesjid yang ada di lingkungan SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli dengan mengundang ustaz dari luar sekolah, membiasakan siswa membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, melalui pelaksanaan salat berjama'ah, membiasakan siswa menjadi imam dalam salat berjama'ah. Kemudian pemberian contoh teladan, nasehat, lingkungan dan pribadi siswa, serta membiasakan berperilaku terpuji melalui ibadah puasa.
2. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur adalah melalui keteladanan yang disuruh Rasulullah yang intinya yaitu apabila berjumpa mengucapkan salam, apabila diundang memenuhi undangan, apabila bersin memuji Allah dan menjawab dengan *yarhamukallah/yarhamukillah* bagi yang mendengarnya, memberi nasihat bila

diminta dinasehati, menjenguk orang sakit, serta mengantar jenazah ke kubur. Kemudian diikuti dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti muhadarah dan pemberian bimbingan konseling kepada siswa.

3. Hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa dan upaya menanggulangnya, adalah pertama kurangnya alokasi waktu dalam Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak. Untuk menanggulangnya, pihak sekolah mengadakan pelajaran tambahan pada sore hari di luar jam pelajaran. Kedua, adanya kenakalan siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang didasari oleh kurangnya minat siswa untuk belajar dan adanya rasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Upaya mengantisipasinya adalah guru perlu mencari solusi baru dengan cara pemberian nasihat-nasihat atau bimbingan konseling kepada siswa. Ketiga, kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat membina kepribadiannya, serta kurangnya perhatian dari orangtua siswa. Upaya menanggulangnya, adalah dengan pemberian motivasi dari guru melalui kegiatan muhadarah yang dilakukan dari rumah ke rumah siswa. Hambatan yang keempat, adalah pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya dan masyarakat umum. Upaya mengantisipasinya adalah guru berusaha untuk lebih mengontrol tingkah laku siswa dan pemberian bimbingan konseling. Dan hambatan yang kelima adalah pengaruh Media Massa, Televisi, Koran, Majalah, Handphone.

Upaya mengantisipasinya adalah mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat positif dan pemberian ceramah yang bernuansa Islami.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para pendidik agar betul-betul menanamkan nilai-nilai kepribadian yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) kepada para siswa.
2. Kepada pemerintah agar betul-betul memperhatikan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di sekolah.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk lebih memotivasi guru untuk membentuk kepribadian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad. Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta, 1985.
- Ahmad. Zainudin, *Mukhtasaroh Shahih Bukhari jus I*, Bairut-Libanon, Darul Kitab Ilmiah, 1994.
- Ahmadi. Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Asyqar. Umar Sulaiman, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Hasyimi. Sayd Ahmad, *Mukhtarul Haditsun Nabawiyah*, Cairo: Al-Maktabal, 1948.
- Al-Maududi. Abu A'la, *Menjadi Muslim Sejati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ancok. Djamaluddin dan Fuat Mashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arifin. M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arifin. Muzayyim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bineka Cipta, tt.
- AS. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992.
- Daradjat. Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Daulay. Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1973.
- Hurdin. Syafruddin dan M.Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementas Kurikulumi*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ibrahim. R dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ilyas. H.Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1992.
- Ja'far. Muhammadiyah, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kartono. Kartini, *Peranan Keluarga Memanda Anak*, Jakarta: Raja Wali Perss, 1992.
- L.Maleong. Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad. Abi Isa, *Sunnah At-Tarmidzi, jus 5* Kairo: Darul Hadist, tt.
- Mujib. Muhaimin Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munsiy. Abdul Kadir dkk, *Pedoman Mengajar*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.
- Nata. Abudin, *Akidah Akhlak*, Jakarta: Bimbaga Islam, 1996.
- , *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- , *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- NK. Roestiyah, *Masalah Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Prayinto, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, Jakarta: Penebar Aksara, 1982.
- Purwadarminta. Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Qardhawi. Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995.
- Rahmat. Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rasyidin. Al, *Kepribadian dan Pendidikan*, Jakarta; Cita Pustaka Media, 2004.
- Rosyadi. Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudjana. Nana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syah. Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Yulis. Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Yusuf. Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidik Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Afrida Yanti Saputri Zai
T.T. Lahir : Gunungsitoli 06 September 1986
Alamat : Jln. Pattimura No. 45Gunungsitoli, Nias

2. Pendidikan

a. Sekolah Dasar Negeri 070991 Mudik Tamat 1998
b. Madrasah Tsanawiyah Swasta NU Gunungsitoli Tamat 2001
c. Madrasah Aliyah Swasta NU Gunungsitoli Tamat 2004
d. Masuk STAIN Padangsidempuan Tahun 2004

3. Nama Orang Tua

a. Ayah : Umar Zai
b. Ibu : Alm. Nur Awani Polem
c. Alamat : Jln. Pattimura No. 45 Gunungsitoli

Pedoman Wawancara Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana Bapak / Ibu memberikan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa?
2. Bagaimana Bapak / Ibu memberikan nasehat kepada siswa dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana Bapak / Ibu menanamkan pengamalan sehari-hari kepada siswa dalam Pendidikan Agama Islam, baik yang berupa ibadah maupun akhlak terpuji?
4. Apa upaya Bapak / Ibu dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertakwa?
5. Apa upaya Bapak / Ibu dalam membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia)?
6. Apa hambatan dan kesulitan Bapak / Ibu dalam membentuk kepribadian siswa?
7. Apakah Bapak/Ibu dalam membentuk pribadi siswa dimulai dengan bimbingan, pembiasaan dan pengamalan?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu Menanamkan pendidikan kepada siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa?
9. Kiat-kiat apa saja yang digunakan Bapak/Ibu dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia?

10. Perlukah menurut Bapak/Ibu memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa?
11. Apa saja disiplin pengamalan agama yang Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa?
12. Apa saja pembinaan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian siswa?
13. Bagaimana upaya Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang ditemukan dalam membentuk kepribadian siswa?
14. Apa saja menurut Bapak/Ibu faktor-faktor yang menghambat pembentukan kepribadian siswa?
15. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan sifat beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia dalam diri siswa?
16. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan Pendidikan Agama Islam di kelas?

Pedoman Wawancara Kepada Siswa

1. Apakah saudara/i senang terhadap metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah?
2. Dengan metode yang digunakan guru, apakah saudara/i dapat mengamalkan dan mengimani, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh teladan yang baik kepada saudara/i?
4. Bagaimana cara Guru Pendidikan Agama Islam bergaul dengan saudara/i, baik ketika proses belajar mengajar maupun di luar kelas?
5. Apa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing akhlak saudara/i
6. Usaha apa saja yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing saudara/i menjadi orang yang bertaqwa
7. Apa bentuk disiplin pengamalan agama yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada saudara/i.

Pedoman Observasi

1. Mengobservasi lokasi penelitian
2. Mengobservasi fasilitas / sarana prasarana yang berada di lokasi penelitian
3. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa.
4. Mengobservasi cara Guru Pendidikan Agama Islam bergaul dengan siswa.
5. Mengobservasi penanaman pengamalan sehari-hari kepada siswa dalam Pendidikan Agama Islam.
6. Mengobservasi tingkah laku siswa ketika berlangsung proses belajar mengajar.
7. Mengobservasi tingkah laku siswa di luar kelas.
8. Mengobservasi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung
9. Mengobservasi pengamalan ibadah siswa

Pedoman wawancara kepada kepala sekolah

1. Bagaimana keadaan guru SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli?
2. Berapa jumlah siswa SMP Muhammadiyah Gunungsitoli yang beragama Islam?
 - Kelas 1
 - Kelas 2
 - Kelas 3
3. Bagaimana keadaan sarana prasarana di SMP Swasta Muhammadiyah 32 Gunungsitoli?
4. Berapa jumlah guru Pendidikan Agama Islam?